**Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora**
**Volume 5, Nomor 1, Maret 2026**
E-ISSN : 2962-1127; P-ISSN : 2962-1135, Hal. 612-634
DOI: https://doi.org/10.30640/dewantara.v5i1.7333
*Tersedia:* https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Dewantara

# Analisis Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Hoarding Behavior Generasi Z

**Najwa Aisha Humaira[1*], Shakila Azwa Hasana[2], Siti Zahra Nurul Mustaqiem Syaadah[3], Tania Nur Azizah[4], Adiyo Roebianto[5]**
[1-5]Program Studi Psikologi, Universitas Al-Azhar Indonesia
**Penulis Korespondensi: najwaaishahumaira@gmail.com*

***Abstract***: *Hoarding behavior in Generation Z is characterized by difficulty discarding possessions, an urge to continuously acquire items, and the accumulation of clutter that disrupts the function of living spaces. This behavior has the potential to cause emotional, cognitive, and living-space functional disturbances in individuals. This study aims to develop and test the psychometric properties of a hoarding behavior instrument for Generation Z in Indonesia. The instrument consists of 35 items measuring three main dimensions: excessive acquisition, difficulty discarding, and clutter, using a 1-5 Likert scale. Validity was tested through expert judgment with 102 respondents, yielding a Cronbach's Alpha of 0.933, so that all items could proceed to subsequent testing with the same items. The next construct validity test on 170 respondents produced Confirmatory Factor Analysis (CFA) results: the excessive acquisition dimension showed* $\chi^2 = 118$ *(df = 64, p-value < .001), SRMR = 0.0573, and RMSEA = 0.070; the difficulty discarding dimension showed* $\chi^2 = 128$ *(df = 43, p-value < .001), SRMR = 0.0493, and RMSEA = 0.108; and the clutter dimension showed* $\chi^2 = 128$ *(df = 43, p-value < .001), SRMR = 0.0493, and RMSEA = 0.108. These findings indicate that the developed hoarding behavior instrument has good validity and reliability, making it suitable for measuring hoarding behavior for Generation Z in Indonesia and serving as a reference for researchers and psychologists in the assessment and research process.*

***Keywords***: *Confirmatory Factor Analysis; Generation Z; Hoarding Behavior; Reliability; Validity.*

**Abstrak**: *Hoarding behavior* pada Generasi Z ditandai dengan kesulitan membuang barang, dorongan untuk terus memperoleh barang, serta penumpukan barang yang mengganggu fungsi ruang hidup. Perilaku ini berpotensi menimbulkan gangguan emosional, kognitif, dan fungsi ruang tinggal individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji properti psikometri instrumen *hoarding behavior* pada Generasi Z di Indonesia. Instrumen terdiri dari 35 *item* yang mengukur tiga dimensi utama, yaitu *excessive acquisition, difficulty discarding,* dan *clutter,* menggunakan skala Likert 1-5. Validitas ini diuji melalui *expert judgement* dengan 102 responden yang menghasilkan *Cronbach's Alpha* sebesar 0.933 sehingga semua *item* dapat dilanjutkan untuk pengujian berikutnya dengan *item* yang sama. Uji validitas konstruk berikutnya pada 170 responden menghasilkan uji *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) pada dimensi *excessive acquisition* menunjukan nilai $\chi^2 = 118$ (df = 64, p-value = <.001) SRMR = 0.0573 dan RMSEA = 0.070, dimensi *difficulty discarding* menunjukkan nilai $\chi^2 = 128$ (df = 43 p-value = <.001) SRMR = 0.0493 dan RMSEA = 0.108, kemudian dimensi *clutter* menunjukan nilai $\chi^2 = 128$ (df = 43, p-*value* = <.001) SRMR = 0.0493 dan RMSEA = 0.108. Maka, temuan ini menunjukkan bahwa instrumen *hoarding behavior* yang dikembangkan memiliki validitas dan reliabilitas yang baik sehingga layak digunakan untuk mengukur *hoarding behavior* pada Generasi Z di Indonesia serta dapat menjadi acuan bagi peneliti maupun psikolog dalam proses asesmen dan penelitian.

**Kata kunci**: Confirmatory Factor Analysis; Generasi Z; Hoarding Behavior; Reliabilitas; Validitas.

## 1. LATAR BELAKANG

Gangguan menimbun dapat didefinisikan sebagai perilaku kesulitan untuk membuang atau melepaskan barang-barang miliknya, bahkan saat barang tersebut sudah tidak lagi memiliki nilai guna untuk dipakai. Menimbung barang cukup sering dikaitkan dengan tekanan biopsikososial dan penurunan kualitas hidup individu. Selain itu, menimbun juga sering dikaitkan dengan gangguan spektrum obsesif-kompulsif dan juga ditemukan dalam kasus neurodegenerasi. Penilaian perilaku menimbun ini secara tradisional melibatkan evaluasi komprehensif yang sulit dilakukan dalam pengaturan klinis.

*Naskah Masuk: 30 Januari 2026; Revisi: 28 Februari 2026; Diterima: 25 Maret 2026; Terbit: 30 Maret 2026*

Berdasarkan pandangan Yanping Gong et al. (2022), perilaku menimbun merujuk pada tindakan mengumpulkan, tetapi tidak memanfaatkan atau membuang banyak barang yang tampaknya tidak berguna yang dikenal sebagai pengumpulan patologis (Frost dan Gross, 1993; Frost dkk., 2009). Menimbun adalah fenomena yang cukup sering terjadi di masyarakat; sekitar 2,3%-5,8% individu mengalami masalah yang serius (Samuels dkk., 2008; Turna dkk., 2018; Liu dkk., 2021).

Lalu, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku *hoarding* tidak hanya terkait dengan aspek perilaku, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis, terutama dalam hal pengaturan emosi dan harga diri. Penelitian yang dilakukan oleh Gong et al. (2022) menunjukkan bahwa orang-orang dengan tingkat *mindfulness* yang lebih tinggi biasanya menunjukkan perilaku *hoarding* yang lebih sedikit. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa *mindfulness* dapat meningkatkan harga diri dan mengurangi tingkat ketidakstabilan emosi, yang secara keseluruhan membantu mengurangi perilaku hoarding.

Lebih lanjutnya, studi ini mengindikasikan bahwa tantangan dalam mengatur emosi merupakan salah satu elemen penting yang berkontribusi pada timbulnya perilaku *hoarding.* Mereka yang mengalami ketidakstabilan emosi cenderung menjadikan kegiatan menyimpan barang sebagai cara untuk menghadapi stres psikologis yang mereka rasakan. Dengan demikian, perilaku menimbun tidak hanya dapat dilihat sebagai kebiasaan menyimpan barang, tetapi juga sebagai wujud dari masalah emosional yang lebih mendasar.

Sekarang ini, kriteria dari *hoarding* sudah tidak dibatasi hanya pada kesulitan untuk membuang barang-barang yang tidak memiliki nilai guna lagi, tetapi juga disebabkan oleh kesulitan untuk melepaskan harta benda yang berharga, misalnya barang tersebut merupakan pemberian dari orang terkasih (orang tua, saudara, teman, pacar, dsb.). Barang-barang yang ditimbun tersebut tidak memiliki nilai sentimental, namun memiliki alasan sentimental bagi pemiliknya, sehingga individu tersebut kesulitan membuangnya dan tetap menyimpannya.

Beberapa individu dengan *hoarding* bahkan menganggap barang sebagai perpanjangan dari dirinya sendiri sehingga sulit untuk melepaskannya (Munir et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *hoarding* tidak sekadar berkaitan dengan kebiasaan menyimpan barang, tetapi juga melibatkan aspek kognitif dan emosional yang kompleks. Meskipun keterikatan terhadap barang pribadi merupakan hal yang wajar, pada individu dengan *hoarding*, keterikatan tersebut dapat menjadi berlebihan dan merugikan (Ridgway et al., 2010).

Dalam beberapa kasus, individu dengan *hoarding* bahkan memandang barang sebagai perpanjangan dari diri mereka sendiri, sehingga keterikatan tersebut menjadi bagian dari identitas diri (Greenberg, 1987). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa individu dengan

*hoarding* dapat mengaitkan identitas orang-orang penting dalam hidup mereka dengan barang yang mereka miliki (Cherrier et al., 2010; Caldwell & Ponnor, 2010; Mestre-Bach & Associates, 2017).

*Hoarding* merupakan perilaku negatif yang suatu saat dapat berlanjut menjadi *disorder* atau gangguan bagi individu yang memiliki kebiasaan menimbun barang yang seiring waktu semakin parah. Bagi individu yang memiliki *hoarding disorder,* hal ini dapat memengaruhi kualitas hidupnya sehari-hari, seperti dalam hubungan sosial, kesehatan baik secara fisik maupun mental, dsb. Saat ini, banyak peneliti percaya bahwa perilaku menimbun barang secara kompulsif dapat memengaruhi setidaknya 1 dari 50 orang. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari *National Alliance on Mental Illness* (NAMI) atau Aliansi Nasional Penyakit Mental Massachusetts yang menyatakan bahwa sebanyak 5% populasi di dunia menunjukkan gejala klinis dari *hoarding disorder* sebagai hasil dari diagnosis.

Jika gangguan ini tidak segera diobati, *hoarding disorder* dapat berdampak cukup besar dan merugikan bagi setiap aspek kehidupan seseorang. Perilaku ini juga menimbulkan dampak yang tidak baik terhadap objek apa pun, seperti makanan, barang, bahkan hewan, yang dapat menciptakan ancaman serius terhadap keselamatan diri sendiri maupun orang lain, serta *hoarding behavior* ini memunculkan risiko terjadinya kebakaran akibat barang-barang yang ditumpuk terlalu banyak (Hombali et al., 2019).

*Hoarding disorder* didefinisikan sebagai gangguan psikologis yang membuat seseorang merasa kesulitan secara terus-menerus untuk membuang atau melepaskan suatu benda atau barang, bahkan ketika barang tersebut sudah tidak dapat digunakan lagi atau telah rusak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya karena barang tersebut merupakan barang yang diberikan orang yang cukup berarti bagi individu tersebut.

Gejala pada gangguan menimbun barang (*hoarding disorder*) dapat mulai diamati untuk ditindaklanjuti dengan pengobatan, dan gangguan ini umumnya muncul pertama kali pada rentang usia 15-19 tahun dan mulai mengganggu aktivitas sehari-hari bagi individu saat memasuki usia 20-an dan menyebabkan gangguan secara signifikan pada usia 30-an (APA, 2022; Dozier & Ayers, 2017).

Ketika individu telah berusia 20-an, *hoarding disorder* ini mulai menimbulkan beberapa gejala dan mengganggu aktivitas sehari-hari individu. Saat memasuki usia dewasa, gejala gangguan menimbun ini akan memengaruhi aktivitas, di mana individu tersebut akan lebih mudah merasa tertekan dibandingkan saat usia remaja. Kemudian, usaha untuk melakukan intervensi lebih mudah dilakukan pada kelompok ini karena tingkat keparahan dari

gangguan ini masih tidak terlalu tinggi jika dibandingkan dengan kelompok usia dewasa akhir dan lansia (Dozier & Ayers, 2017; Postlethwaite et al., 2019; Zaboski et al., 2019).

Indikasi gejala gangguan menimbun biasanya mudah dilihat saat individu telah berusia 20-30-an, di mana gejala ini dapat terus berkembang hingga mengakibatkan kesulitan dalam melakukan aktivitas seperti biasa sehingga memungkinkan risiko mengalami ketidaksejahteraan psikologis bagi individu tersebut. Masalah seperti ini menunjukkan seberapa pentingnya deteksi dini dalam intervensi sejak memasuki usia 20-an sebagai pencegahan keparahan gejala *hoarding disorder.*

Menimbun barang menjadi perilaku yang sering dilakukan oleh sebagian orang. Hal ini dapat terjadi karena suatu barang memiliki nilai estetika, nilai fungsi, dan memori bagi pemiliknya. Oleh karena itu, gejala *hoarding disorder* sering kali tidak terkendali. Gangguan ini juga baru dapat dikenali oleh individu dan orang lain ketika gejala yang muncul sudah semakin memburuk. Ketika tingkat tekanan mulai dirasakan, individu dengan kecenderungan *hoarding* merasa malu akan kondisinya sehingga membatasi interaksi dan hubungan dengan orang di sekitar (*Mental Health Association* San Francisco, 2009).

Data WHO (2019, dalam Zahir A. A., et al., 2025) menunjukkan paling tidak ada sekitar 1-8 orang di dunia atau sekitar 970 juta orang mengalami gangguan jiwa yang disertai peningkatan gangguan kecemasan sebanyak 26% dan depresi sebanyak 28% dalam setahun. Gangguan mental ini mencakup berbagai bentuk, salah satunya adalah perilaku menimbun barang (*hoarding disorder*). Pada tingkat usia seperti mahasiswa, *hoarding* sering kali memiliki kaitan dengan *Obsessive-Compulsive Disorder* (OCD). Meskipun keduanya merupakan kondisi yang berbeda, HD dan OCD memiliki keterkaitan yang cukup erat.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perilaku menimbun pada mahasiswa berkaitan dengan faktor psikologis, emosional, dan lingkungan sekitar. Pada tahun 2010, Frost & Steketee menyatakan bahwa terdapat prevalensi *hoarding*, yaitu sekitar 2-6% pada populasi umum dan sebagian besar gejala tersebut terjadi sejak remaja. Selain itu, pada tahun yang sama, Tolin et al. juga mendapati bahwa sekitar 30-40% individu yang memiliki OCD mengembangkan perilaku menimbun barang. Sehingga, hal ini dapat disimpulkan bahwa faktor psikologis punya peran yang cukup besar pada terbentuknya perilaku menimbun barang (*hoarding behavior*).

Selain itu, *hoarding* juga memiliki hubungan dengan perilaku konsumtif: “Terdapat korelasi signifikan antara pembelian impulsif dengan perilaku menimbun” (Frost & Steketee, 1998, dikutip dalam Zahir et al., 2025). Individu yang sering membeli barang tanpa perencanaan atau membeli hanya berdasarkan kepuasan sementara cenderung merasa sulit

untuk membuang barang karena keterikatan secara emosional pada barang yang dibeli, karena suatu saat barang tersebut dapat berguna. Kondisi seperti ini dapat mengganggu fungsi kehidupan, seperti hubungan sosial dan akademik individu. Oleh sebab itu, pemahaman seseorang terkait pembelian suatu barang dalam perilaku menimbun harus mencakup dimensi lain seperti psikologis, sosial, dan simbolik yang lebih kompleks. Hal ini tidak dapat hanya dilihat dan dipengaruhi oleh satu dimensi.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode uji validitas isi (*content validity*) dengan teknik *expert judgment*. Penelitian dipilih untuk menilai kesesuaian dan relevansi item instrumen. Teknik pengumpulan data menggunakan *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling,* yaitu sebuah cara yang digunakan untuk mendapatkan sampel dengan memilih sampel di antara populasi, sesuai dengan yang dikehendaki oleh penulis dengan menetapkan kriteria pada responden. Di dalam penelitian ini, pengambilan data dilakukan secara daring (*online*) dalam bentuk kuesioner dan disebarluaskan kepada Generasi Z (kelahiran tahun 1997-2012) yang mana tidak hanya tertuju pada satu golongan tertentu seperti pelajar atau pekerja saja. Adapun kriteria Pengambilan sampel dimulai tanggal 25 Mei - 5 Juni 2026.

Penelitian ini merupakan adaptasi dari alat ukur SI-R yang terdiri dari dimensi dengan total 35 *item* yang terdapat 33 *favorable* dan 2 *unfavorable*. SI-R atau *Saving Inventory-Revised* dikembangkan oleh Frost, Steketee, dan Grisham.

Wilson et al. (2023) menjelaskan bahwa struktur tiga faktor pada SI-R masih dianggap sebagai model yang paling sesuai untuk menggambarkan karakteristik utama *hoarding behavior*. Ketiga faktor tersebut meliputi *excessive acquisition*, yaitu kecenderungan individu memperoleh atau menyimpan barang secara berlebihan; *difficulty discarding*, yaitu kesulitan individu dalam membuang barang yang dimiliki; serta *clutter*, yaitu kondisi penumpukan barang yang mengganggu fungsi ruang hidup.

Struktur tersebut dinilai mampu menggambarkan perilaku menimbun secara lebih menyeluruh karena tidak hanya mengukur perilaku penyimpanan barang, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan kognitif yang mendasari perilaku *hoarding*. Dengan demikian, ketiga aspek dalam SI-R dapat dijadikan dasar dalam penyusunan alat ukur *hoarding behavior* karena mampu merepresentasikan karakteristik utama perilaku menimbun secara komprehensif. Penggunaan aspek tersebut diharapkan dapat membantu proses identifikasi kecenderungan *hoarding behavior* secara lebih tepat dan sesuai dengan kondisi individu.

Adapun analisis data menggunakan perangkat lunak Jamovi versi 2.6.44 untuk menguji validitas dan reliabilitas *item.*

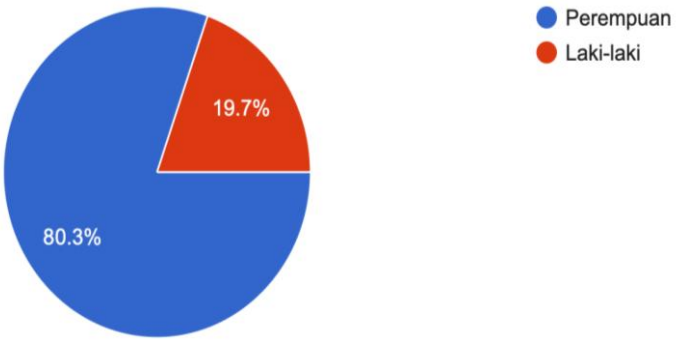
**Tabel 1.** *Blueprint.*

| Dimensi | Item | Code Blueprint |
|---|---|---|
| Excessive Acquisition | Saya membeli barang karena tertarik dengan visualnya. | E_1 |
| | Saya membeli barang karena adanya potongan harga. | E_2 |
| | Saya membeli barang karena sedang viral. | E_3 |
| | Saya membeli barang agar tidak menyesal di kemudian hari. | E_4 |
| | Saya membeli barang lebih dari yang saya butuhkan. | E_5 |
| | Saya sulit menahan diri untuk membeli barang walaupun tidak bermanfaat. | E_6 |
| | Saya membeli barang tanpa mempertimbangkan kegunaanya. | E_7 |
| | Saya sering menambah barang yang saya miliki tanpa rencana. | E_8 |
| | Saya membeli barang meskipun tidak terlalu membutuhkannya. | E_9 |
| | Saya tetap mengumpulkan barang meskipun sudah memiliki barang serupa sebelumnya. | E_10 |
| | Saya sering membeli barang yang sebenarnya tidak diperlukan. | E_11 |
| | Saya sulit untuk menahan keinginan membeli barang yang menarik bagi saya. | E_12 |
| | Saya tidak tertarik menambah barang tanpa tujuan yang jelas. | E_13 |
| Difficulty Discarding | Saya menunda membuang barang yang tidak butuhkan (contohnya paper bag, totebag, plastik). | D_1 |
| | Saya menunda membuang barang karena merasa akan diperlukan di masa depan. | D_2 |
| | Saya merasa menyesal jika membuang barang pemberian orang lain. | D_3 |
| | Saya cenderung sayang menggunakan barang yang dibeli. | D_4 |
| | Saya sulit membuang barang yang sudah tidak terpakai. | D_5 |
| | Saya merasa tidak nyaman ketika harus membuang barang. | D_6 |
| | Saya merasa bersalah jika harus membuang barang yang sudah tidak dibutuhkan. | D_7 |
| | Saya merasa sayang membuang barang meskipun tidak digunakan. | D_8 |
| | Saya merasa tidak nyaman ketika harus membuang barang pribadi. | D_9 |
| | Saya menyimpan barang karena merasa suatu saat akan digunakan. | D_10 |
| | Saya tidak ragu ketika harus membuang barang yang sudah tidak terpakai. | D_11 |
| Clutter | Saya sulit mencari barang yang dibutuhkan karena banyak barang menumpuk. | C_1 |
| | Saya cenderung mudah lupa terhadap barang yang dimiliki. | C_2 |
| | Saya merasa ruangan sempit karena terlalu banyak barang menumpuk. | C_3 |

| | | |
|---|---|---|
| | Saya merasa barang di rumah terlalu banyak sehingga mengganggu penggunaan ruang. | C_4 |
| | Saya kesulitan menggunakan beberapa bagian rumah karena dipenuhi barang. | C_5 |
| | Saya merasa ruangan menjadi terbatas akibat banyaknya barang. | C_6 |
| | Saya kesulitan menjaga kerapian karena terlalu banyak barang yang dimiliki. | C_7 |
| | Rumah saya terasa sempit karena terlalu banyak barang. | C_8 |
| | Ruangan rumah saya tidak bisa digunakan karena tertutup tumpukan barang. | C_9 |
| | Kamar saya berantakan karena banyak barang menumpuk. | C_10 |
| | Ruangan saya sumpek karena terlalu banyak barang. | C_11 |
| **Total Item** | **35 Item** | |

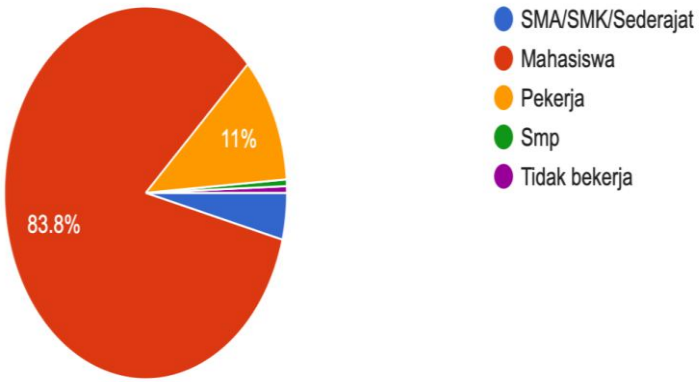
Tabel ini memberikan pemaparan detail operasional dari *blueprint* pada Tabel 2.1 *Blueprint* ini telah dirancang menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh responden dan sudah dirancang agar lebih mencerminkan kondisi psikologis pada seseorang yang sebenarnya.

Lalu, terdapat 35 *item* yang masing-masing sudah terbagi menjadi tiga aspek, yaitu *Excessive Acquisition, Difficulty Discarding,* dan *Clutter.* Keseluruhan item ini akan disebarkan melalui kuesioner menggunakan *Google Forms* dengan skala Likert 1-5, di mana 1 untuk sangat tidak setuju, 2 untuk tidak setuju, 3 untuk netral, 4 untuk setuju, dan 5 untuk sangat setuju.




**Gambar 1.** Diagram Jenis Kelamin.

Berdasarkan hasil keseluruhan kuesioner yang telah disebarkan, terkumpul 170 responden. Sebanyak 80,3% merupakan perempuan dan sisanya adalah laki-laki (19,7%). Sehingga mayoritas responden merupakan dari golongan berjenis kelamin perempuan.




**Gambar 2.** Diagram Status.

Dari diagram lingkaran diatas, status responden di dominasi oleh mahasiswa (83,8%). Kemudian, sebesar 11% merupakan seorang pekerja dan sisanya adalah siswa SMA/SMK/Sederajat.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan alat ukur *hoarding behavior* dilakukan untuk menghasilkan instrumen yang mampu mengukur kecenderungan perilaku menimbun barang secara tepat dan konsisten. Oleh karena itu, pada bagian ini memaparkan hasil analisis terhadap *instrumen* yang telah dikembangkan, meliputi *expert judgement,* karakteristik responden, analisis item, serta hasil pengujian validitas dan reliabilitas. Selanjutnya, hasil tersebut akan dibahas untuk mengetahui kualitas psikometrik instrumen dan kesesuaiannya dengan konsep teoritis mengenai *hoarding behavior.*

### Hasil *Expert Judgement*

Sebelum instrumen penelitian disebarkan kepada responden, peneliti terlebih dahulu melakukan proses *expert judgement* untuk menilai kelayakan instrumen yang digunakan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap indikator dan *item* pernyataan telah sesuai dengan konsep teoritis, relevan dengan variabel penelitian, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh responden. Pada bagian ini memaparkan hasil penilaian dari 4 orang ahli (*expert judgement*) mengenai sejauh mana *item-item* yang telah disusun benar-benar relevan dan jelas untuk mengukur perilaku menimbun barang (*hoarding*).

**Tabel 2.** I-CVI *instrument.*

| Items | Relevant (rating 3, 4, or 5) | Irrelevant (rating 1 or 2) | I-CVI | Clarity (rating 3, 4, or 5) | Clarity (rating 1 or 2) | I-CVI | Interpretation |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| E_1 | 4 | 0 | 1.00 | 4 | 0 | 1.00 | Appropriate |
| E_2 | 4 | 0 | 1.00 | 4 | 0 | 1.00 | Appropriate |
| E_3 | 4 | 0 | 1.00 | 4 | 0 | 1.00 | Appropriate |
| E_4 | 4 | 0 | 1.00 | 4 | 0 | 1.00 | Appropriate |
| E_5 | 4 | 0 | 1.00 | 4 | 0 | 1.00 | Appropriate |
| E_6 | 4 | 0 | 1.00 | 4 | 0 | 1.00 | Appropriate |
| E_7 | 4 | 0 | 1.00 | 4 | 0 | 1.00 | Appropriate |
| E_8 | 4 | 0 | 1.00 | 4 | 0 | 1.00 | Appropriate |
| E_9 | 4 | 0 | 1.00 | 4 | 0 | 1.00 | Appropriate |
| E_10 | 4 | 0 | 1.00 | 4 | 0 | 1.00 | Appropriate |
| E_11 | 4 | 0 | 1.00 | 4 | 0 | 1.00 | Appropriate |
| E_12 | 4 | 0 | 1.00 | 4 | 0 | 1.00 | Appropriate |
| E_13 | 4 | 0 | 1.00 | 4 | 0 | 1.00 | Appropriate |
| D_1 | 4 | 0 | 1.00 | 4 | 0 | 1.00 | Appropriate |
| D_2 | 4 | 0 | 1.00 | 4 | 0 | 1.00 | Appropriate |
| D_3 | 4 | 0 | 1.00 | 4 | 0 | 1.00 | Appropriate |
| D_4 | 4 | 0 | 1.00 | 4 | 0 | 1.00 | Appropriate |
| D_5 | 4 | 0 | 1.00 | 4 | 0 | 1.00 | Appropriate |
| D_6 | 4 | 0 | 1.00 | 4 | 0 | 1.00 | Appropriate |
| D_7 | 4 | 0 | 1.00 | 4 | 0 | 1.00 | Appropriate |
| D_8 | 4 | 0 | 1.00 | 4 | 0 | 1.00 | Appropriate |
| D_9 | 4 | 0 | 1.00 | 4 | 0 | 1.00 | Appropriate |
| D_10 | 4 | 0 | 1.00 | 4 | 0 | 1.00 | Appropriate |
| D_11 | 4 | 0 | 1.00 | 4 | 0 | 1.00 | Appropriate |
| C_1 | 4 | 0 | 1.00 | 4 | 0 | 1.00 | Appropriate |
| C_2 | 4 | 0 | 1.00 | 4 | 0 | 1.00 | Appropriate |
| C_3 | 4 | 0 | 1.00 | 4 | 0 | 1.00 | Appropriate |
| C_4 | 4 | 0 | 1.00 | 4 | 0 | 1.00 | Appropriate |
| C_5 | 4 | 0 | 1.00 | 4 | 0 | 1.00 | Appropriate |
| C_6 | 4 | 0 | 1.00 | 4 | 0 | 1.00 | Appropriate |
| C_7 | 4 | 0 | 1.00 | 4 | 0 | 1.00 | Appropriate |
| C_8 | 4 | 0 | 1.00 | 4 | 0 | 1.00 | Appropriate |
| C_9 | 4 | 0 | 1.00 | 4 | 0 | 1.00 | Appropriate |
| C_10 | 4 | 0 | 1.00 | 4 | 0 | 1.00 | Appropriate |
| C_11 | 4 | 0 | 1.00 | 4 | 0 | 1.00 | Appropriate |

*Note.* E = *Excessive Acquisition*, D = *Difficulty Discarding*, C = *Clutter*.

Tabel ini memaparkan hasil penilaian dari 4 orang ahli (*expert judgement*) mengenai sejauh mana *item-item* yang telah disusun benar-benar relevan dan jelas untuk mengukur perilaku menimbung (*hoarding*). Hasil perhitungan I-CVI menunjukkan bahwa berdasarkan aspek relevansi (*relevant*) dan kejelasan (*clarity*), semua *item* sudah memiliki relevansi dan kejelasan yang baik. Nilai I-CVI masing-masing *item* berada pada 1.00 pada relevansi dan kejelasan, yang artinya tidak ada validator yang menilai *item* tidak relevan dan *item* dianggap valid secara isi. Rata-rata nilai I-CVI pada aspek relevansi adalah 1 dan pada aspek kejelasan adalah 1. Mencapai validitas isi dalam instrumen pengukuran sangat penting untuk menilai konstruk yang dimaksud secara akurat, *item* harus memenuhi kriteria I-CVI tertentu berdasarkan jumlah ahli yang terlibat (Takom et al., 2024).

**Tabel 3.** CVR *instrument.*

| Items | *N*e | CVR-relevancy | *N*e | CVR-clarity | Interpretation |
|---|---|---|---|---|---|
| E_1 | 4 | 1.00 | 4 | 1.00 | Remaining |
| E_2 | 4 | 1.00 | 4 | 1.00 | Remaining |
| E_3 | 4 | 1.00 | 4 | 1.00 | Remaining |
| E_4 | 4 | 1.00 | 4 | 1.00 | Remaining |
| E_5 | 4 | 1.00 | 4 | 1.00 | Remaining |
| E_6 | 4 | 1.00 | 4 | 1.00 | Remaining |
| E_7 | 4 | 1.00 | 4 | 1.00 | Remaining |
| E_8 | 4 | 1.00 | 4 | 1.00 | Remaining |
| E_9 | 4 | 1.00 | 4 | 1.00 | Remaining |
| E_10 | 4 | 1.00 | 4 | 1.00 | Remaining |
| E_11 | 4 | 1.00 | 4 | 1.00 | Remaining |
| E_12 | 4 | 1.00 | 4 | 1.00 | Remaining |
| E_13 | 4 | 1.00 | 4 | 1.00 | Remaining |
| D_1 | 4 | 1.00 | 4 | 1.00 | Remaining |
| D_2 | 4 | 1.00 | 4 | 1.00 | Remaining |
| D_3 | 4 | 1.00 | 4 | 1.00 | Remaining |
| D_4 | 4 | 1.00 | 4 | 1.00 | Remaining |
| D_5 | 4 | 1.00 | 4 | 1.00 | Remaining |
| D_6 | 4 | 1.00 | 4 | 1.00 | Remaining |
| D_7 | 4 | 1.00 | 4 | 1.00 | Remaining |
| D_8 | 4 | 1.00 | 4 | 1.00 | Remaining |
| D_9 | 4 | 1.00 | 4 | 1.00 | Remaining |
| D_10 | 4 | 1.00 | 4 | 1.00 | Remaining |
| D_11 | 4 | 1.00 | 4 | 1.00 | Remaining |
| C_1 | 4 | 1.00 | 4 | 1.00 | Remaining |
| C_2 | 4 | 1.00 | 4 | 1.00 | Remaining |
| C_3 | 4 | 1.00 | 4 | 1.00 | Remaining |
| C_4 | 4 | 1.00 | 4 | 1.00 | Remaining |
| C_5 | 4 | 1.00 | 4 | 1.00 | Remaining |
| C_6 | 4 | 1.00 | 4 | 1.00 | Remaining |
| C_7 | 4 | 1.00 | 4 | 1.00 | Remaining |
| C_8 | 4 | 1.00 | 4 | 1.00 | Remaining |
| C_9 | 4 | 1.00 | 4 | 1.00 | Remaining |
| C_10 | 4 | 1.00 | 4 | 1.00 | Remaining |
| C_11 | 4 | 1.00 | 4 | 1.00 | Remaining |

Tabel di atas ini menggunakan metode Lawshe (1975) yang umumnya digunakan untuk menentukan apakah suatu *item* dapat dianggap *esensial* (sangat penting) atau justru tidak penting dalam sebuah instrumen penelitian seperti ini. Kemudian, validitas isi dianalisis menggunakan *Content Validity Ratio* (CVR) menurut Lawshe (1975) untuk mengetahui tingkat keesensialan *item* berdasarkan penilaian ahli. Berdasarkan tabel yang tertera, seluruh *item* memiliki rata-rata nilai CVR yaitu 1 dengan masing-masing *item* yang telah dinilai oleh 4 *expert judgment* yang menunjukkan bahwa seluruh penilai memiliki kesepakatan penuh bahwa *item-item* tersebut penting dalam mengukur *hoarding behavior*. Sehingga seluruh *item* dikategorikan sebagai "*Remaining*" yang artinya tidak ada satu pun penyataan yang perlu atau harus dibuang, seluruh *item* yaitu 35 *item* dianggap sebagai komponen krusial yang harus dipertahankan dalam pengukuran ini untuk mengukur fenomena *hoarding behavior* secara

akurat dan telah teruji validitasnya dan akan digunakan sebagai aspek penelitian *hoarding behavior*.

**Uji Validitas Instrumen**

**Tabel 4.** Validitas *instrument.*

| Item | N | Missing | Mean | Median | Standard Deviation | Minimum | Maximum |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| E_1 | 170 | 0 | 3.85 | 4.00 | 1.10 | 1 | 5 |
| E_2 | 170 | 0 | 4.08 | 4.00 | 1.04 | 1 | 5 |
| E_3 | 170 | 0 | 2.75 | 3.00 | 1.07 | 1 | 5 |
| E_4 | 170 | 0 | 3.38 | 4.00 | 1.12 | 1 | 5 |
| E_5 | 170 | 0 | 2.98 | 3.00 | 1.19 | 1 | 5 |
| E_6 | 170 | 0 | 2.73 | 3.00 | 1.24 | 1 | 5 |
| E_7 | 170 | 0 | 2.37 | 2.00 | 1.20 | 1 | 5 |
| E_8 | 170 | 0 | 3.06 | 3.00 | 1.27 | 1 | 5 |
| E_9 | 170 | 0 | 2.86 | 3.00 | 1.22 | 1 | 5 |
| E_10 | 170 | 0 | 2.74 | 3.00 | 1.23 | 1 | 5 |
| E_11 | 170 | 0 | 2.72 | 3.00 | 1.18 | 1 | 5 |
| E_12 | 170 | 0 | 3.35 | 4.00 | 1.18 | 1 | 5 |
| E_13 | 170 | 0 | 3.61 | 4.00 | 1.19 | 1 | 5 |
| D_1 | 170 | 0 | 3.66 | 4.00 | 1.22 | 1 | 5 |
| D_2 | 170 | 0 | 3.82 | 4.00 | 1.13 | 1 | 5 |
| D_3 | 170 | 0 | 3.98 | 4.00 | 1.16 | 1 | 5 |
| D_4 | 170 | 0 | 3.22 | 3.00 | 1.27 | 1 | 5 |
| D_5 | 170 | 0 | 2.84 | 3.00 | 1.22 | 1 | 5 |
| D_6 | 170 | 0 | 2.81 | 3.00 | 1.26 | 1 | 5 |
| D_7 | 170 | 0 | 2.66 | 3.00 | 1.24 | 1 | 5 |
| D_8 | 170 | 0 | 3.01 | 3.00 | 1.21 | 1 | 5 |
| D_9 | 170 | 0 | 3.37 | 3.00 | 1.16 | 1 | 5 |
| D_10 | 170 | 0 | 3.84 | 4.00 | 1.06 | 1 | 5 |
| D_11 | 170 | 0 | 3.24 | 3.00 | 1.25 | 1 | 5 |
| C_1 | 170 | 0 | 3.03 | 3.00 | 1.27 | 1 | 5 |
| C_2 | 170 | 0 | 3.35 | 4.00 | 1.25 | 1 | 5 |
| C_3 | 170 | 0 | 3.20 | 3.00 | 1.31 | 1 | 5 |
| C_4 | 170 | 0 | 3.21 | 4.00 | 1.30 | 1 | 5 |
| C_5 | 170 | 0 | 2.89 | 3.00 | 1.31 | 1 | 5 |
| C_6 | 170 | 0 | 3.19 | 3.00 | 1.25 | 1 | 5 |
| C_7 | 170 | 0 | 3.06 | 3.00 | 1.29 | 1 | 5 |
| C_8 | 170 | 0 | 2.94 | 3.00 | 1.29 | 1 | 5 |
| C_9 | 170 | 0 | 2.32 | 2.00 | 1.20 | 1 | 5 |
| C_10 | 170 | 0 | 2.87 | 3.00 | 1.29 | 1 | 5 |
| C_11 | 170 | 0 | 2.74 | 2.00 | 1.32 | 1 | 5 |

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap 35 *item* pernyataan *hoarding behavior*, seluruh item dijawab oleh 170 responden tanpa data yang hilang (*missing* = 0). Nilai rata-rata (*mean*) setiap *item* berkisar antara 2,32 hingga 4,08 pada skala 1-5. *Item* E_2 memiliki nilai rata-rata tertinggi (M = 4,08; SD = 1,04), yang menunjukkan bahwa responden cenderung memberikan persetujuan yang lebih tinggi terhadap pernyataan tersebut. Sebaliknya, *item* C_9 memiliki nilai rata-rata terendah (M = 2,32; SD = 1,20), yang menunjukkan bahwa tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan tersebut relatif lebih rendah dibandingkan *item* lainnya.

Nilai standar deviasi pada seluruh *item* berada pada rentang 1,04-1,32. Hal ini menunjukkan bahwa jawaban responden memiliki variasi yang cukup beragam, namun masih berada dalam kisaran yang wajar pada skala Likert 1-5. Seluruh *item* juga memiliki nilai minimum 1 dan maksimum 5, yang menunjukkan bahwa semua pilihan jawaban pada skala digunakan oleh responden. Sehingga *item-item* pada penelitian ini dapat dinyatakan reliabel dalam pengukuran *hoarding behavior.*

**Uji Reliabilitas Instrumen**

**Tabel 5.** *Item Reliability Statistics Result.*

| | | If item dropped |
|---|---|---|
| | **Item-rest correlation** | **Cronbach's α** |
| E_1 | 0.4732 | 0.933 |
| E_2 | 0.3756 | 0.933 |
| E_3 | 0.4744 | 0.933 |
| E_4 | 0.3441 | 0.934 |
| E_5 | 0.5290 | 0.932 |
| E_6 | 0.6457 | 0.931 |
| E_7 | 0.5324 | 0.932 |
| E_8 | 0.5553 | 0.932 |
| E_9 | 0.6025 | 0.931 |
| E_10 | 0.5231 | 0.932 |
| E_11 | 0.5485 | 0.932 |
| E_12 | 0.4767 | 0.933 |
| E_13[a] | -0.0184 | 0.937 |
| D_ 1 | 0.4404 | 0.933 |
| D_2 | 0.5775 | 0.932 |
| D_3 | 0.3907 | 0.933 |
| D_4 | 0.5135 | 0.932 |
| D_5 | 0.5729 | 0.932 |
| D_6 | 0.5858 | 0.932 |
| D_ 7 | 0.5775 | 0.932 |
| D_8 | 0.6028 | 0.931 |
| D_9 | 0.5085 | 0.932 |
| D_10 | 0.4924 | 0.932 |
| D_11[a] | 0.0728 | 0.937 |
| C_1 | 0.6714 | 0.931 |
| C_2 | 0.5155 | 0.932 |
| C_3 | 0.6930 | 0.930 |
| C_4 | 0.5911 | 0.931 |
| C_5 | 0.6470 | 0.931 |
| C_6 | 0.5439 | 0.932 |
| C_7 | 0.6341 | 0.931 |
| C_8 | 0.5222 | 0.932 |
| C_9 | 0.5477 | 0.932 |
| C_10 | 0.6275 | 0.931 |
| C_11 | 0.7030 | 0.930 |

[a] *reverse scaled item*

**Confirmatory Factor Analysis (CFA)**

Menurut Stevens (1996) dalam Stapleton (1997), *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menguji kesesuaian model teoritis yang telah dirumuskan sebelumnya dengan data empiris. CFA berfungsi untuk mengonfirmasi struktur

faktor berdasarkan teori atau hasil penelitian terdahulu. Selain itu, CFA menjadi metode yang efektif dalam menilai validitas konstruk karena memungkinkan pengujian secara langsung terhadap hubungan antara indikator dengan faktor-faktor yang telah ditentukan.

**Confirmatory Factor Analysis Excessive Acquisition Dimension Model Fit**

Test for Exact Fit

| $\chi^2$ | df | p |
|---|---|---|
| 118 | 64 | <.001 |

**Gambar 3.** Hasil *Fit* model CFA Dimensi *Excessive Acquisition.*

Keterangan:

$\chi^2 = 118$

df = 64

p-value = <.001

Gambar diatas merupakan hasil dari uji kecocokan eksak (*Test for Exact Fit*) dan memperoleh nilai *Chi-square* yaitu $\chi^2 = 118$**,** nilai ini digunakan untuk mengukur seberapa besar penyimpangan antara data yang telah diperoleh dengan data yang diprediksi oleh model. Artinya, semakin besar nilai $\chi^2$, semakin besar ketidakcocokan antara data dan model tersebut. Sedangkan df = 64 menunjukkan jumlah parameter bebas dalam model yang digunakan sebagai acuan dengan nilai $\chi^2 = 118$ yaitu ideal (*fit* sempurna) dan seharusnya mendekati nilai df (64), namun gambar diatas menunjukkan nilai $\chi^2$ yaitu 118 yang artinya jauh melampaui df.

Adapun nilai p-*value* yaitu <.001 yang menunjukkan bahwa perbedaan antara data dan model hasilnya signifikan secara statistik. Namun, data tidak *fit* (tidak cocok) dengan model secara statistik, karena $p < .001$ (jauh di bawah $\alpha = .05$) yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara pola respons yang diamati dengan yang diprediksi model. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa model tidak menggambarkan data dengan sempurna. Nilai $p < .001$ menunjukkan bahwa uji *Chi-Square* signifikan secara statistik. Dalam konteks *exact fit*, hal ini berarti model secara teoritis tidak sepenuhnya cocok secara sempurna dengan data empiris. Namun, uji *Chi-Square* sangat sensitif terhadap ukuran sampel yang besar, sehingga item kecocokan lainnya (*Fit Measures*) perlu diperhatikan.

Fit Measures

| | | | | RMSEA 90% CI | |
|---|---|---|---|---|---|
| CFI | TLI | SRMR | RMSEA | Lower | Upper |
| 0.930 | 0.915 | 0.0573 | 0.0703 | 0.0499 | 0.0900 |

**Gambar 4.** Hasil *Fit Measure* Model CFA Dimensi *Excessive Acquisition.*

Keterangan:

CFI = 0.930

TLI = 0.915

SRMR = 0.0573

RMSEA = 0.0703

Lower = 0.0499

Upper = 0.0900

Berdasarkan gambar diatas, CFI (*Comparative Fit Index*) digunakan untuk mengukur peningkatan *fit* model dan menghasilkan nilai yaitu 0.930 (>0.90) sehingga dapat disimpulkan bahwa model tersebut memiliki kecocokan yang cukup baik (*acceptable*). Selain itu, TLI (*Tucker-Lewis Index*) yang serupa juga dengan CFI memperjelas kompleksitas model dengan nilai 0.915 (>0.90) sehingga TLI juga memberikan hasil *fit* yang cukup baik (*acceptable*).

Selain itu, SRMR (*Standardized Root Mean Square Residual*) dapat mengukur rata-rata residual korelasi, gambar diatas menunjukkan hasil SRMR yaitu 0.0573 (<0.08) sehingga dapat diketahui bahwa model merepresentasikan matriks korelasi data dengan baik. Adapun RMSEA (*Root Mean Square Error of Approximation*) yang digunakan untuk mengukur *error* aproksimal per derajat kebebasan, nilai RMSEA memperoleh nilai 0.0703 yang berada dalam rentang *acceptable* (0.05-0.08) sehingga model tersebut mendekati *fit* yang baik walaupun hasilnya tidak sempurna dan interval kepercayaan 90% untuk RMSEA mencakup nilai *lower* = 0.0499 dan *upper* = 0.0900.

Dari hasil yang telah diinterpretasikan, secara keseluruhan dapat disimpulkan meskipun *Test for Exact Fit* signifikan secara statistik, indeks *fit* praktis seperti CFI, TLI, SRMR dan RMSEA memperoleh hasil berada dalam rentang yang *acceptable* hingga ideal. Model tersebut dapat diterima dan layak digunakan untuk interpretasi lebih lanjut dengan kemungkinan melakukan modifikasi minor jika ingin meningkatkan *fit* mendekati nilai ideal (CFI/TLI ≥ 0.95 atau RMSEA ≤ 0.05).

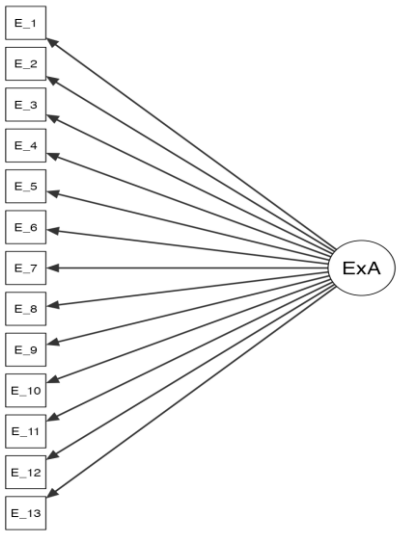
Factor Loadings

| Factor | Indicator | Estimate | SE | Z | p | Stand. Estimate |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Excessive Acquisition | E_1 | 0.5723 | 0.0821 | 6.971 | <.001 | 0.5224 |
| | E_2 | 0.3428 | 0.0816 | 4.204 | <.001 | 0.3313 |
| | E_3 | 0.5047 | 0.0812 | 6.214 | <.001 | 0.4730 |
| | E_4 | 0.3723 | 0.0875 | 4.254 | <.001 | 0.3348 |
| | E_5 | 0.7964 | 0.0840 | 9.486 | <.001 | 0.6704 |
| | E_6 | 0.9455 | 0.0837 | 11.294 | <.001 | 0.7623 |
| | E_7 | 0.7926 | 0.0847 | 9.359 | <.001 | 0.6648 |
| | E_8 | 0.8915 | 0.0878 | 10.149 | <.001 | 0.7056 |
| | E_9 | 0.9555 | 0.0808 | 11.833 | <.001 | 0.7870 |
| | E_10 | 0.6960 | 0.0908 | 7.667 | <.001 | 0.5660 |
| | E_11 | 0.8962 | 0.0792 | 11.322 | <.001 | 0.7632 |
| | E_12 | 0.7398 | 0.0850 | 8.701 | <.001 | 0.6272 |
| | E_13 | −0.0746 | 0.0959 | −0.778 | 0.437 | −0.0630 |

[3]

**Gambar 5.** Hasil *Factor Loading* Dimensi *Excessive Acquisition*

Berdasarkan gambar hasil CFA *(Confirmatory Factor Analysis)* menunjukkan bahwa sebagian besar *item* pada dimensi *Excessive Acquisition* memiliki *factor loading* yang signifikan (p < .001). *Item* E_1 hingga E_12 menunjukkan nilai Z diatas ±1.96 dan *item* E_13 memiliki minus pada nilai Z. Nilai *standardized loading* berkisar antara -0.063 hingga 0.787 dengan *standardized loading* tertinggi pada indikator E_9 (0.787), sedangkan yang terendah adalah E_13 (-0.063). *Item* E_13 dengan *standardized loading* sebesar -0.063 merupakan *item unfavorable,* sehingga dikategorikan tidak signifikan dan tidak mampu mempresentasikan konstruk *Excessive Acquisition.* Oleh karena itu, indikator *item* E_13 layak dipertimbangkan untuk dieliminasi dari model pengukuran.




**Gambar 6.** Diagram Jalur CFA Dimensi *Excessive Acquisition.*

**Confirmatory Factor Analysis Difficulty Discarding Dimension Model Fit**

Test for Exact Fit

| $\chi^2$ | df | p |
|---|---|---|
| 120 | 42 | <.001 |

**Gambar 7.** Hasil *Fit Model* CFA Dimensi *Difficulty Discarding.*

Keterangan:

$\chi^2 = 120$

df = 42

p-*value* = <.001

Berdasarkan gambar di atas, hasil uji kecocokan eksak (*Test for Exact Fit*) memperoleh nilai *Chi-square* sebesar $\chi^2 = 120$. Nilai ini berfungsi untuk mengukur seberapa besar penyimpangan antara data empiris yang diperoleh di lapangan dengan data yang diprediksi

oleh model teoritis yang artinya, semakin besar nila $\chi^2$, semakin tinggi pula ketidakcocokan antara data dan model tersebut. Sementara itu, nilai derajat kebebasan (*degrees of freedom*) sebesar df = 42 menjadi acuan pembanding. Idealnya, untuk mencapai kecocokan sempurna (*exact fit*), $\chi^2$ seharusnya bernilai kecil dan mendekati nilai df-nya. Namun, hasil di atas menunjukkan nilai $\chi^2$ sebesar 120, yang berarti jauh melampaui nilai df = 42.

Kondisi tersebut dipertegas oleh perolehan nilai p-*value* < .001 (jauh di bawah α = 0,05), yang menandakan bahwa perbedaan antara data dan model bersifat signifikan secara statistik. Dengan kata lain, terdapat perbedaan yang nyata antara pola respons yang diamati secara riil dengan pola yang diprediksi oleh model. Meskipun hal ini mengindikasikan bahwa model tidak menggambarkan data secara sempurna, uji *Chi-Square* dikenal sangat sensitif terhadap ukuran sampel yang besar. Oleh karena itu, kesimpulan mengenai kelayakan model tidak dapat bertumpu pada hasil ini saja, melainkan harus mempertimbangkan indikator kecocokan lainnya (*Fit Measures*).

Fit Measures

| | | | | RMSEA 90% CI | |
|---|---|---|---|---|---|
| CFI | TLI | SRMR | RMSEA | Lower | Upper |
| 0.909 | 0.880 | 0.0660 | 0.104 | 0.0825 | 0.126 |

**Gambar 8.** Hasil *Fit Measure* Model CFA Dimensi *Difficulty Discarding.*

Keterangan:

CFI = 0.909

TLI = 0.880

SRMR = 0.0660

RMSEA = 0.104

Lower = 0.0825

Upper = 0.126

Berdasarkan gambar diatas, CFI (*Comparative Fit Index*) digunakan untuk mengukur peningkatan *fit model* dan menghasilkan nilai yaitu 0.909 (> 0.90) sehingga dapat disimpulkan bahwa model tersebut memiliki kecocokan yang cukup baik (*acceptable*). Selain itu, TLI (*Tucker-Lewis Index*) yang tidak serupa juga dengan CFI memperjelas kompleksitas model dengan nilai 0.880 (> 0.90) sehingga TLI juga memberikan hasil *fit* yang tidak cukup baik (*non acceptable*). Selain itu, SRMR (*Standardized Root Mean Square Residual*) dapat mengukur rata-rata residual korelasi, gambar diatas menunjukkan hasil SRMR yaitu 0.0660 (< 0.08) sehingga dapat diketahui bahwa model merepresentasikan matriks korelasi data dengan baik.

Nilai RMSEA sebesar 0.104 dengan interval kepercayaan 90% berkisar antara 0.0825 hingga 0.126 menunjukkan hasil yang kurang memuaskan, mengingat seluruh rentang interval tersebut berada jauh di atas *cut-off* yang direkomendasikan sebesar 0.05. Kondisi ini mengindikasikan bahwa model masih mengandung *error* aproksimasi yang cukup besar. Meskipun demikian, dengan mempertimbangkan bahwa tiga indeks *fit* lainnya telah memenuhi kriteria kelayakan, model ini masih dapat dipertahankan untuk analisis selanjutnya dengan tetap mengakui keterbatasan yang ditunjukkan oleh nilai RMSEA tersebut.

Factor Loadings

| Factor | Indicator | Estimate | SE | Z | p | Stand. Estimate |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Difficulty Discarding | D_ 1 | 0.467 | 0.0942 | 4.95 | <.001 | 0.383 |
| | D_2 | 0.587 | 0.0816 | 7.20 | <.001 | 0.535 |
| | D_3 | 0.465 | 0.0891 | 5.22 | <.001 | 0.401 |
| | D_4 | 0.670 | 0.0935 | 7.17 | <.001 | 0.531 |
| | D_5 | 1.012 | 0.0785 | 12.89 | <.001 | 0.829 |
| | D_6 | 1.062 | 0.0798 | 13.30 | <.001 | 0.846 |
| | D_ 7 | 1.002 | 0.0807 | 12.41 | <.001 | 0.808 |
| | D_8 | 0.981 | 0.0781 | 12.56 | <.001 | 0.815 |
| | D_9 | 0.768 | 0.0817 | 9.39 | <.001 | 0.663 |
| | D_10 | 0.537 | 0.0796 | 6.75 | <.001 | 0.506 |
| | D_11 | −0.407 | 0.0973 | −4.19 | <.001 | −0.327 |

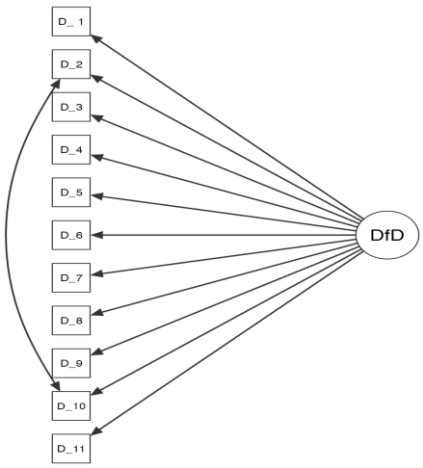
[3]

**Gambar 9.** Hasil *Factor Loading* Dimensi *Difficulty Discarding.*

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa *item* D_1 sampai dengan D_10 memiliki nilai p < .001 dengan nilai tingkat signifikan Z yang melebihi nilai kritis ±1.96. Artinya, secara statistik seluruh indikator memberikan kontribusi secara signifikan terhadap dimensi *Difficulty Discarding* dan tidak ada *item* yang tidak berkontribusi secara matematis. *Item* D_11 menunjukkan nilai yang signifikan (p <.001) tetapi karena memiliki nilai *loading* negatif yaitu -0.327, sehingga *item* tersebut secara statistik berhubungan kuat dengan *Difficulty Discarding* tetapi arahnya terbalik (*cross-loading*), di mana semakin tinggi nilai pada *item* D_11, maka semakin rendah tingkat dimensi tersebut dapat terukur. *Item* D_11 merupakan *item* instrumen *favorable*, maka nilai negatif ini mengindikasikan bahwa *item* tersebut adalah *reverse-scored item*.

Namun, meskipun semua *item* memberikan kontribusi pada dimensi *Difficulty Discarding*, terdapat nilai *standardized loadings* yang memberikan nilai validitas konvergen pada setiap *item* tersebut. Pada gambar *factor loadings* diatas, *item* D_6 memiliki nilai tertinggi yaitu 0.846, adapun dua *item* lainnya yang juga dapat menjadi *item* utama paling kuat dalam mendefinisikan konstruk *Difficulty Discarding* yaitu *item* D_5 = 0.829 dan D_8 = 0.815. Selain itu, terdapat pula *item* yang berkontribusi lemah dalam dimensi ini yaitu D_1 = 0.383 yang memiliki nilai muatan faktor yang tergolong rendah, kontribusinya kurang optimal dalam

menjelaskan faktor laten, sehingga *item* tersebut dianggap lemah (< 0.5). Kemudian *item* D_11 menunjukkan nilai *standardized loadings* -0.327 merupakan *item unfavorable,* sehingga dikategorikan tidak signifikan dan tidak mampu mempresentasikan konstruk *Difficulty Discarding.* Oleh karena itu, *item* D_11 layak dipertimbangkan untuk dieliminasi dari model pengukuran.




**Gambar 10.** Diagram Jalur CFA Dimensi *Difficulty Discarding.*

**Confirmatory Factor Analysis Clutter Dimension Model Fit**

Test for Exact Fit

| $\chi^2$ | df | p |
|---|---|---|
| 128 | 43 | <.001 |

**Gambar 11.** Hasil *Fit Model* CFA Dimensi *Clutter.*

Keterangan:

$\chi^2 = 128$

df = 43

p-value = <.001

Berdasarkan hasil *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk dimensi *Clutter*, diperoleh nilai *Chi-square* ($\chi^2$) sebesar 128 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 43, dan nilai $p < .001$. Nilai p yang lebih kecil dari 0.05 (bahkan dari 0.001) menunjukkan bahwa hasil ini signifikan secara statistik. Dengan kata lain, terdapat perbedaan yang nyata antara pola respons yang diamati secara riil dengan pola yang diprediksi oleh model. Meskipun hal ini mengindikasikan bahwa model tidak menggambarkan data secara sempurna, uji *Chi-Square* dikenal sangat sensitif terhadap ukuran sampel yang besar. Oleh karena itu, kesimpulan mengenai kelayakan model tidak dapat bertumpu pada hasil ini saja, melainkan harus mempertimbangkan *item* kecocokan lainnya (*Fit Measures*).

Fit Measures

| | | | | RMSEA 90% CI | |
|---|---|---|---|---|---|
| CFI | TLI | SRMR | RMSEA | Lower | Upper |
| 0.928 | 0.908 | 0.0493 | 0.108 | 0.0863 | 0.129 |

**Gambar 12.** Hasil *Fit Measure* Model CFA Dimensi *Clutter.*

Keterangan:

CFI = 0.928

TLI = 0.908

SRMR = 0.0493

RMSEA = 0.108

*Lower* = 0.0863

*Upper* = 0.129

Berdasarkan gambar diatas, CFI (*Comparative Fit Index*) digunakan untuk mengukur peningkatan *fit model* dan menghasilkan nilai yaitu 0.928 (> 0.90) sehingga dapat disimpulkan bahwa model tersebut memiliki kecocokan yang cukup baik (*acceptable*). Selain itu, TLI (*Tucker-Lewis Index*) yang serupa juga dengan CFI memperjelas kompleksitas model dengan nilai 0.908 (> 0.90) sehingga TLI juga memberikan hasil *fit* yang cukup baik (*acceptable*). Selain itu, SRMR (*Standardized Root Mean Square Residual*) dapat mengukur rata-rata residual korelasi, gambar diatas menunjukkan hasil SRMR yaitu 0.0493 (< 0.08) sehingga dapat diketahui bahwa model merepresentasikan matriks korelasi data dengan baik.

Namun demikian, nilai RMSEA sebesar 0.108 dengan interval kepercayaan 90% berkisar antara 0.0863 hingga 0.129 menunjukkan hasil yang kurang memuaskan, mengingat seluruh rentang interval tersebut berada jauh di atas *cut-off* yang direkomendasikan sebesar 0.05. Kondisi ini mengindikasikan bahwa model masih mengandung *error* aproksimasi yang cukup besar. Meskipun demikian, dengan mempertimbangkan bahwa tiga indeks *fit* lainnya telah memenuhi kriteria kelayakan, model ini masih dapat dipertahankan untuk analisis selanjutnya dengan tetap mengakui keterbatasan yang ditunjukkan oleh nilai RMSEA tersebut.

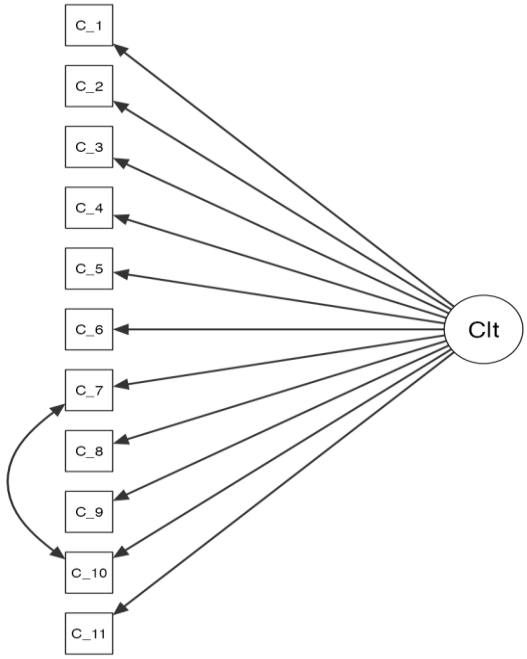
Factor Loadings

| Factor | Indicator | Estimate | SE | Z | p | Stand. Estimate |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Clutter | C_1 | 0.814 | 0.0891 | 9.13 | <.001 | 0.643 |
| | C_2 | 0.555 | 0.0936 | 5.93 | <.001 | 0.446 |
| | C_3 | 1.047 | 0.0848 | 12.35 | <.001 | 0.800 |
| | C_4 | 1.019 | 0.0849 | 12.00 | <.001 | 0.785 |
| | C_5 | 1.070 | 0.0832 | 12.86 | <.001 | 0.822 |
| | C_6 | 0.976 | 0.0811 | 12.03 | <.001 | 0.786 |
| | C_7 | 0.922 | 0.0871 | 10.59 | <.001 | 0.719 |
| | C_8 | 0.961 | 0.0855 | 11.23 | <.001 | 0.749 |
| | C_9 | 0.825 | 0.0828 | 9.96 | <.001 | 0.687 |
| | C_10 | 0.934 | 0.0868 | 10.76 | <.001 | 0.729 |
| | C_11 | 1.102 | 0.0834 | 13.22 | <.001 | 0.837 |

[3]

**Gambar 13.** Hasil *Factor Loading* Dimensi *Clutter.*

Berdasarkan gambar tersebut hasil CFA *(Confirmatory Factor Analysis)* menunjukkan bahwa sebagian besar *item* pada dimensi *clutter* memiliki *factor loading* yang signifikan (p < .001). Nilai *Standardized loading* berkisar antara 0.446 hingga 0.837. Indikator dengan loading tertinggi adalah C_11 yaitu 0.837, sedangkan yang terendah adalah C_2 yaitu 0.446. Meskipun seluruh indikator signifikan secara statistik, indikator C_2 dengan *standardized loading* sebesar 0.446 menunjukan kontribusi yang relatif lemah dalam menginterpretasikan konstruk *Clutter* dibandingkan indikator lainnya. Maka dari itu, indikator C_2 layak dipertimbangkan untuk dievaluasi ulang, baik dari segi kejelasan item maupun relevansinya terhadap konstruk, meskipun belum perlu dieliminasi karena masih berada dalam batas signifikan.




**Gambar 14.** Diagram Jalur CFA Dimensi *Clutter.*

## 4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini berfokus pada pengembangan dan pengujian instrumen pada variabel *hoarding behavior* yang ditujukan pada generasi Z. Di dalam penelitian ini merumuskan lima permasalahan utama yang berkaitan dengan perilaku menimbun yaitu pengertian dan konsep dasar *hoarding behavior*, dampak perilaku menimbun terhadap kondisi psikologis seseorang, faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap munculnya perilaku menimbun, karakteristik individu yang menunjukkan kecenderungan perilaku tersebut dan bagaimana upaya penanganan serta pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengatasi individu dengan indikasi perilaku menimbun.

Adapun hasil penelitian berfokus pada pengembangan serta pengujian validitas dan reliabilitas terhadap variabel *hoarding behavior* pada Gen Z. Alat ukur yang dikembangkan terdiri dari 35 *item* yang telah diuji dan merepresentasikan tiga dimensi utama, yaitu *excessive acquisition, difficulty discarding,* dan *clutter.* Uji validitas konstruk awal yang melibatkan 102 responden menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.933. Pengujian lanjutan berikutnya melibatkan lebih banyak responden, yaitu sebanyak 170 responden, dan memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.934, sehingga dapat dikatakan bahwa ketiga instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat baik dan stabil dalam mengukur *hoarding behavior* pada Gen Z.

Sebagian besar *item* dari dimensi *excessive acquisition* memberikan hasil yang signifikan, namun pada *item* E_13 yang merupakan *unfavorable item* menghasilkan nilai *factor loadings* negatif, yaitu -0.063 dan tidak signifikan secara statistik. Pada dimensi *difficulty discarding*, seluruh *item* berkontribusi signifikan terhadap konstruk dan *item* D_6 menjadi *item* dengan kontribusi terbesar dalam menjelaskan dimensi tersebut pada variabel, tetapi *item* D_11 memiliki *factor loadings* negatif karena merupakan *reverse-scored item*. Sedangkan *item-item* pada dimensi *clutter,* telah terbukti secara statistik bahwa hasilnya signifikan dan *item* C_11 menjadi *item* dengan kontribusi tertinggi, yaitu sebesar 0.837. Adapun *item* dengan *factor loadings* paling rendah yaitu *item* C_2 dengan nilai 0.446. Berdasarkan gambar *fit measures* seperti CFI, TLI, SRMR, dst. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan tingkat kecocokan model yang berada pada kategori *acceptable* hingga ideal dalam merepresentasikan data empiris nya. Diharapkan agar penelitian selanjutnya melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar berdasarkan segala usia tanpa keterbatasan tertentu sehingga karakteristik *hoarding behavior* dapat tergambarkan secara lebih komprehensif.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Adiyo Roebianto, selaku dosen pembimbing mata kuliah Pengukuran Psikologi, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran yang sangat berharga selama proses penyusunan jurnal ini.

**DAFTAR REFERENSI**

Alfian Ahmad Zahir, Arundati Shinta, & Izzah Annisatur Rahma. (2025). Analisis Penyebab Kecenderungan Perilaku Menimbun Barang pada Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan*, *2*(1), 86–97. https://doi.org/10.61132/prosemnasikk.v2i1.74

Bates, E., Neave, N., Dodd, A., & Hamilton, C. (2024). *The role of emotional regulation, executive functioning, and aggression in hoarding behaviours*. *Journal of Obsessive-Compulsive and Related Disorders, 42*, 100894. https://doi.org/10.1016/j.jocrd.2024.10089

Cunill, R., Castells, X., & Alarcón, F. (2026). A single-item screening tool for the assessment of hoarding. The Journal of Neuropsychiatry and Clinical Neurosciences, 38(1), 45–52. https://doi.org/10.1176/appi.neuropsych.20250081

David, J., & Norberg, M. M. (2022). *Object attachment and hoarding behavior: The role of emotional attachment to possessions*. Journal of Obsessive-Compulsive and Related Disorders, 34, 100746. https://doi.org/10.1016/j.jocrd.2022.100746

Firdausa, S., Masykur, M., & Ghufron, A. I. (2025). Hoarding disorder dalam perspektif Al-Qur'an dan kesehatan mental Dadang Hawari. Arus Jurnal Sosial dan Humaniora, 5(1), 468–481. https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i1.1055

Fontenelle, L. F., Muhlbauer, J. E., Albertella, L., & Eppingstall, J. (2021). The impact of coronavirus on individuals with problematic hoarding behaviours. *Journal of psychiatric research*, *144*, 405–411. https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2021.10.042

Gong, Y., Tan, Y., & Huang, R. (2022). Exploring the relationship between dispositional mindfulness and hoarding behavior: A moderated multi-mediation model. Frontiers in psychology, 13, 935897.

Lawshe, C. H. (1975). *A quantitative approach to content validity*. Personnel Psychology, 28(4), 563–575.

Maghfiroh, Q., & Mangestuti, R. (2024, March). Impulsive buying dan hoarding pada mahasiswa. In Forum Bisnis dan Kewirausahaan (Vol. 13, No. 2, pp. 431-436). Yayasan Multi Data Palembang (Universitas MDP), Indonesia. https://doi.org/10.35957/forbiswira.v13i2.6242

Munir, S., Fatima, D., & Munir, M. (2024). Hoarding Behavior, Compulsive Buying, and Self-Control among Adulthood. CARC Research in Social Sciences, 3(3), 494-500.

Nutley, S. K., Read, M., Martinez, S., Eichenbaum, J., Nosheny, R. L., Weiner, M., Mackin, R. S., & Mathews, C. A. (2022). *Hoarding symptoms are associated with higher rates of disability than other medical and psychiatric disorders across multiple domains of functioning*. BMC Psychiatry, 22, 647.

Ong, C. W., et al. (2021). *A systematic review and psychometric evaluation of self-report measures for hoarding disorder*. Journal of Affective Disorders, 294, 347–357. https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.07.063

Patel, D. A., et al. (2023). *The impact of clutter and hoarding on quality of life and living environments*. Journal of Obsessive-Compulsive and Related Disorders, 37, 100804. https://doi.org/10.1016/j.jocrd.2023.100804

Preston, S. D., & MacMillan-Ladd, A. D. (2021). *Object attachment and hoarding disorder*. Current Opinion in Psychology, 39, 90–95. https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.08.010

Saputri, D. A., & Wahyuningsih, S. (2025). Gambaran Kecenderungan Hoarding Disorder pada Dewasa Awal di Era Konsumerisme Digital. Jurnal Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, 21(2), 110-123. https://doi.org/10.32528/insight.v21i2.14022

Stapleton, C. D. (1997). *Basic concepts and procedures of confirmatory factor analysis*. Paper presented at the Annual Meeting of the Southwest Educational Research Association, Austin, TX.

Syahrivar, J., Genoveva, G., Chairy, C., & Manurung, S. P. (2021). COVID-19-induced hoarding intention among the educated segment in Indonesia. SAGE Open, 11(2). https://doi.org/10.1177/21582440211025293

Takom, L., Menggat, R., Talib, R., & Edmund, N. (2025). *Using content validity index to estimate instrument validity in social sciences research*. Buletin Ilmiah Psikologi & Kaunseling, 7(1).

Tolin, D. F. (2023). *Toward a biopsychosocial model of hoarding disorder*. Journal of Obsessive-Compulsive and Related Disorders, 36, 100775. https://doi.org/10.1016/j.jocrd.2022.100775

Wilson, M. S., et al. (2023). *Psychometric evaluation of the Saving Inventory-Revised (SI-R): Examination of the three-factor structure of hoarding behavior*. Journal of Affective Disorders, 324, 415–423. https://doi.org/10.1016/j.jad.2022.12.087

Yoshino, S., Shimotsukasa, T., Hashimoto, Y., & Oshio, A. (2021). The association between personality traits and hoarding behavior during the COVID-19 pandemic in Japan. Personality and Individual Differences, 179, 110927. https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.110927

Zahir, A. A., Shinta, A., & Rahma, I. A. (2025). Analisis Penyebab Kecenderungan Perilaku Menimbun Barang pada Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Kesehatan dan Keperawatan*, 2(1), 86-97. https://doi.org/10.61132/prosemnasikk.v2i1.74